

Memandang Orang Lain:

Memahami Relasi dari Sudut Pandang Emmanuel Levinas



Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana

Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:

Rain Bow Hutabarat

01180150

Dosen Pembimbing:

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA

SKRIPSI

Memandang Orang Lain:

Memahami Relasi dari Sudut Pandang Emmanuel Levinas

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Program Studi
Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:

Rain Bow Hutabarat

01180150

FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
JUNI 2022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rain Bow Hutabarat
NIM : 01180150
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Memandang Orang Lain: Memahami Relasi dari Sudut Pandang Emmanuel Levinas”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 07 Juli 2022

Yang menyatakan



(Rain Bow Hutabarat)
NIM.01180150

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

“MEMANDANG ORANG LAIN:

MEMAHAMI RELASI DARI SUDUT PANDANG EMMANUEL LEVINAS”

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

RAIN BOW HUTABARAT

01180150

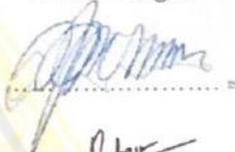
dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Filsafat pada tanggal 24 Juni 2022

Nama Dosen	Tanda Tangan
1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D (Dosen Pembimbing)	
2. Pdt. Robert Setio, Ph.D (Dosen Penguji)	
3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th (Dosen Penguji)	

Yogyakarta, 24 Juni 2022

Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana




Pdt. Robert Setio, Ph.D


Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis, diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 07 Juli 2022



RAIN BOW HUTABARAT



Kata Pengantar

Levinas, Kekristenan dan Relasi. Penulis selalu percaya bahwa kehadiran Tuhan selalu dapat direfleksikan secara integral dengan relasi dan kehadiran orang lain. Skripsi yang penulis tulis tak jauh dari pengalaman “buruk” tentang bagaimana penulis berelasi, melukai dan dilukai. Skripsi yang penulis kerjakan ketimbang disebut sebagai proyek akademis, mungkin lebih layak disebut sebagai bagian dari “pemulihan” diri, menemukan tentang konsep sejati yang melatarbelakangi cara berelasi. Tujuannya tidak lain agar cinta kasih dapat diwujudkan secara utuh. Skripsi ini tak terlepas dari berbagai bantuan dan doa dari banyak pihak. Maka dari itu, izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D yang telah dengan sabar menolong pengerjaan skripsi penulis, memberi bimbingan, arahan serta berbagai evaluasi yang mendorong penulis untuk menemukan pemikiran Levinas secara lebih utuh.
2. Kedua orang tua penulis yang telah mendukung studi penulis di Yogyakarta. Penulis sangat berterimakasih tanpa mereka tampaknya penulis tidak akan sampai kepada titik ini.
3. Putra Arliandy dan Hani Handayani Tjahjadi yang telah menjadi sahabat penulis dalam perjalanan kehidupan penulis belakangan tahun terakhir.
4. Tim Magelangan Asrama : Shema, Rivaldo, Mesakh, dan Christensen serta teman-teman kontrakan F4Bujang: Mas Kevin, Dominico, Yoel dan Reynaldi.
5. Chindy Tawa, Gloria Ruku dan Listya yang mendukung penulis di penghujung pengerjaan skripsi. Teman-teman Ganti Objek: Rommy, Liberty, Grin dan Sarah.
6. Reyna, Neon, Jett, Breach, Chamber dan Brimstone yang telah menghibur penulis dalam masa-masa pengerjaan skripsi.
7. Serta orang-orang yang tidak dapat penulis sebutkan yang telah mendoakan dan mendukung penulis. Penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Tulisan ini penulis sadari mulanya tidak dipersembahkan untuk para pembaca, refleksi untuk diri penulis adalah yang utama. Namun, kelihatannya tulisan ini harus di-*publish* dan terbuka bagi khalayak umum. Penulis berharap melalui tulisan ini dapat menjadi pengingat bagi para pembaca tentang bagaimana pentingnya menemukan konsep cara berelasi yang tepat terlebih dalam menanggapi berbagai bentuk keberlainan yang hadir dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, banyak pekerjaan rumah yang perlu dikerjakan, tentang bagaimana mendaratkan konsepsi filosofis ini kedalam kehidupan. Selamat berefleksi! Tuhan memberkati!

Yogyakarta, 29 Juni 2022

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas Akademik	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Abstrak.....	viii
BAB 1 Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	5
1.3. Pertanyaan Penelitian:.....	8
1.4. Judul.....	9
1.5. Tujuan Penelitian	9
1.6. Batasan Penelitian.....	9
1.7. Metode Penelitian	9
1.8. Sistematika Penulisan	10
BAB 2 Riwayat Hidup dan Perkembangan Pemikiran Levinas	11
2.1. Pengantar.....	11
2.2. Biografi Emmanuel Levinas	11
2.3. Sumber Pemikiran Levinas	14
2.3.1. Tradisi Yahudi	14
2.3.2. Filsafat Barat	16
2.3.3. Fenomenologi	17
2.4. Kesimpulan	23
BAB 3 Relasi Menurut Emmanuel Levinas	24

3.1. Pengantar.....	24
3.2. Tentang Yang Lain dan Yang Sama	25
3.2.1. Yang Sama.....	25
3.2.2. Yang Lain	33
3.3. Analogi “Wajah” dalam Pemikiran Levinas	34
3.4. Jejak Yang Tak Terbatas dalam Wajah Yang Lain.....	37
3.5. Relasi dalam Pemikiran Emmanuel Levinas	41
3.5.1. Kemunculan Tanggung Jawab	41
3.5.2. Substitusi	44
3.5.3. Relasi Asimetris.....	45
3.6. Kesimpulan	47
BAB 4 Tanggapan, Refleksi Teologis dan Relevansi Pemikiran Levinas	48
4.1. Pengantar.....	48
4.2. Tanggapan: 3 Tanggapan Pokok terhadap Pemikiran Levinas	48
4.3. Refleksi Teologis	51
4.3.1. Makna Diri.....	51
4.3.2. Relasi terhadap Sesama: dari Levinas Menuju Kekristenan	55
4.3.3. Allah dalam Wajah Manusia	59
4.4. Relevansi: Respon terhadap Kerbelainan	61
4.5. Kesimpulan	65
BAB 5 PENUTUP	66
5.1. Kesimpulan	66
Daftar Pustaka.....	68

Abstrak

Memandang Orang Lain:

Memahami Relasi dari Sudut Pandang Emmanuel Levinas

Oleh: Rain Bow Hutabarat (01180150)

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Dalam kehidupan dewasa kini, relasi masih menjadi satu topik yang penting. Terlebih dengan maraknya sikap-sikap destruktif kepada mereka kelompok-kelompok tertentu yang dianggap memiliki “keberlainan”. Kegagalan dalam menjalin relasi terhadap kelompok-kelompok ini didasari pada kesalahan cara memandang manusia lain yang kelihatannya sarat akan egoisme. Maka dari itu tulisan ini berusaha mengkonstruksi cara yang tepat dalam memandang orang lain sehingga terwujud relasi yang tepat. Rekonstruksi ini menggunakan pemikiran Levinas yang ditempuh melalui studi pustaka. Setidaknya terdapat beberapa inti pokok pemikiran Levinas. Pertama, melalui kehadiran orang lain yang datang sebagai “wajah” dalam pemikiran Levinas, mengisyaratkan ide tentang ketidakberhinggaan sehingga orang lain tidak dapat dikonsepsikan/ditotalisasi ke dalam suatu abstraksi tertentu. Kedua, melalui konsep “wajah” orang lain sebagai “jejak” Yang Tak Terbatas menghadirkan pemikiran Levinas tentang Tuhan ke dalam refleksi kehadiran manusia. Rekonstruksi mengenai konsepsi ini beriringan juga dengan kritik yang penulis ajukan dalam tulisan ini. Kritik yang penulis kerjakan didasarkan atas refleksi iman Kristen tentang kehadiran Sang Aku dan orang lain.

Kata Kunci: Keberlainan, egoisme, Levinas, orang lain, ketidakberhinggaan, jejak, iman Kristen

Lain-lain:

vii + 69; 2022

31 (1985-2021)

BAB 1

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Secara ontologis keberadaan manusia tidak bisa dilepaskan dari keberadaan manusia lain. Manusia adalah makhluk yang berelasi. Hal ini tergambar dari keseharian manusia yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupan yang ia jalani. Anton Bakker seperti yang dikutip Kamilus mengatakan bahwa manusia menjadi manusia sejauh dia mengakui bahwa dirinya selalu ada dalam relasi dengan yang lain.¹ Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, individualisme manusia berkembang. Manusia yang tidak bisa dilepaskan dari keberadaan manusia lain itu, mempersempit makna “manusia lain”. Relasinya kemudian berubah menjadi sebuah pengkotak-kotakan, “manusia lain” yang daripadanya ia berelasi adalah manusia yang memiliki “sesuatu” yang sesuai dengan dirinya saja sehingga “keberlainan” menjadi sesuatu hal yang perlu disingkirkan.

Berbicara mengenai “keberlainan”, homoseksualitas menjadi salah satu isu populer saat ini yang dianggap sebagai bentuk “keberlainan”. Isu ini menjadi perdebatan hangat di kalangan intelektual maupun agamawan. Dalam kajian yang dilakukan Arus Pelangi², dalam rentang tahun 2006 sampai dengan 2018 terdapat 1.840 LGBTI³ yang menjadi korban persekusi.⁴ Riska Carolina seorang peneliti Arus Pelangi sekaligus penulis Catatan Kelam: 12 Tahun Persekusi LGBTI di Indonesia, mengatakan kekerasan yang diterima kelompok LGBTI ialah perundungan, pelecehan seksual, penangkapan dan penahanan sewenang-wenang, penyiksaan, pembunuhan hingga diskriminasi untuk mendapatkan hak pelayanan kesehatan, pendidikan dan penggunaan fasilitas publik.⁵ Homoseksualitas di kalangan masyarakat umum cenderung dianggap sebagai “dosa” yang perlu dibersihkan dengan berbagai cara. Riska mengatakan dalam penelitiannya bahkan ada seorang yang mengatakan bahwa LGBT lebih baik ditembak mati saja.⁶ Dalam catatan yang

¹ Kamilus P. Doren, “Konsep Tanggung Jawab Emmanuel Levinas dan Implikasinya bagi Keragaman Indonesia”, *Societas Dei* Vol.5 No.2, 2018, h 155.

² Sebuah organisasi yang berfokus pada isu seputar LGBT.

³ Merujuk kepada istilah Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Interseksual.

⁴ Resky Novianto, “Catatan Kelam 12 Tahun Persekusi LGBT di Indonesia”, (25 September 2019), https://kbr.id/nasional/09-2019/catatan_kelam_12_tahun_persekusi_lgbt_di_indonesia/100636.html diakses pada 13 Desember 11:42

⁵ Resky Novianto, “Catatan Kelam 12 Tahun Persekusi LGBT di Indonesia”.

⁶ Resky Novianto, “Catatan Kelam 12 Tahun Persekusi LGBT di Indonesia”.

diberikan BBC mayoritas kasus diskriminatif terhadap kelompok LGBT tidak dilaporkan atau ditindak oleh Kepolisian karena korban enggan mengadu kepada penegak hukum karena trauma dan takut kembali dipersekusi.⁷

Sikap diskriminatif yang dirasakan oleh kelompok homoseksualitas disebabkan isu populer dalam masyarakat yang menganggap homoseksualitas sebagai sebuah bentuk penyimpangan, LGBT dikatakan termasuk “penyakit” gangguan jiwa, atau penyimpangan orientasi seksual, yang melekat(dimiliki) seseorang sebagai individu.⁸ Berbeda dari apa yang masyarakat sebelumnya pahami, Saul M Levin direktur dari Asosiasi Psikiatri Amerika Serikat(APA) mengatakan bahwa terdapat komponen biologis yang kuat pada orientasi seksual dan itu bisa dipengaruhi interaksi genetik, hormon, dan faktor-faktor lingkungan. Singkatnya, tiada bukti saintifik bahwa orientasi seksual, apa itu heteroseksual, homoseksual, atau lainnya, adalah suatu kehendak bebas.⁹ Hal ini sebenarnya juga sudah lama ditetapkan WHO melalui penghapusan paham homoseksualitas sebagai gangguan jiwa tepatnya pada tanggal 17 Mei 1990.¹⁰ Lukas seorang psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia mengatakan bahwa homoseksualitas kini dikategorikan sebagai bagian dari identitas diri seseorang. Identitas diri itu tak lain adalah ciri-ciri khas dari seseorang seperti nama, umur, jenis kelamin termasuk orientasi seksual baik homoseksual, biseksual dan heteroseksual.¹¹

Kenyataan di lapangan yang menunjukkan sulitnya orang menerima bahwa homoseksualitas bukanlah sebuah penyakit ataupun gangguan, dan cenderung bersikap diskriminatif perlu mendapat perhatian kira-kira apa yang menyebabkan hal ini terjadi. Lukas seperti apa yang diliput oleh Kompas.com mengatakan bahwa perlu untuk melihat pelbagai jenis identitas diri sebagai bagian dari bentuk keberagaman manusia.¹² Hal ini gagal dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat ataupun individu dalam melihat homoseksualitas, homoseksualitas masih dianggap sebagai sesuatu “keberlainan”.

⁷ BBC Indonesia, “LGBT Bukan Masalah Kejiwaan: Asosiasi Psikiatri AS Surati Indonesia”, (17 Maret 2016), https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/03/160316_indonesia_lgbt_psikiatri_indonesia diakses pada 13 Desember 2021 14:23.

⁸ Rustam Dahar, “LGBT di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, Ham, Psikologis dan Pendekatan Masalah”, *Al-Ahkam*, 2016, h 226.

⁹ BBC Indonesia, “LGBT Bukan Masalah Kejiwaan: Asosiasi Psikiatri AS Surati Indonesia”.

¹⁰ Margianto, H. (2008, November 11). *Kompas.Com*. Retrieved from Homoseksual Bukan Penyimpangan Seksual: <https://nasional.kompas.com/read/2008/11/11/13081144/Homoseksual.Bukan.Penyimpangan.Seksual> diakses pada 13 Desember 2021 14:30

¹¹ Heru Margianto, “Homoseksual Bukan Penyimpangan Seksual”.

¹² Heru Margianto, “Homoseksual Bukan Penyimpangan Seksual”.

Selain isu mengenai homoseksualitas kita juga dapat melihat kasus rasisme yang dialami oleh sesama orang Indonesia yaitu mereka orang-orang Papua. Hal ini pun tak jauh dari kesan kegagalan manusia memandang manusia lain. Kita dapat *me-recall* ingatan kita pada peristiwa rasisme yang terjadi di Surabaya. Kita dapat melihat bagaimana asrama mahasiswa Papua dikepung oleh kelompok warga, Polisi, TNI dan ormas reaktif. Lucunya Polisi dan TNI yang seharusnya menjadi penengah dalam kegaduhan yang belum jelas permasalahannya itu justru ikut terlibat menjadi provokator yang juga mengatakan kata-kata rasis kepada mahasiswa Papua.¹³ Salah satu kata-kata rasis yang juga menjadi *trending* di jagat maya pada waktu itu ialah “monyet” yang akhirnya memancing ribuan orang Papua dan simpatisan melakukan aksi demo untuk mendapat keadilan bahwa mereka bukanlah bangsa monyet, mereka adalah manusia. Demo ini terjadi di Jayapura, ibukota Papua, Manokwari, ibu kota Papua Barat, kota Sorong, gerakan aksi protes ini juga terjadi di sosial media seperti *twitter* dengan tagar #Papuabukanmonyet. Dalam interview yang BBC Indonesia lakukan yang berjudul “Rasisme Papua: Tolong hargai kami sebagai manusia” kita dapat melihat bagaimana kisah kelima mahasiswa ini dalam kehidupan mereka di perantauan(Jakarta) yang juga tidak terlepas dari rasisme. Misalnya saja bagaimana Anastasia Marian salah seorang yang di interview saat itu mengatakan bahwa ada dosen yang mengatakan kenapa mahasiswa Papua itu bau dan dekil. Dalam interview ini mereka mengingatkan kepada seluruh warga Indonesia bahwa mereka adalah bagian dari Indonesia dan sudah sewajarnya dihargai bila mereka hidup merantau dan datang sebagai pendatang.¹⁴

Dalam sebuah jurnal antropologi yang membahas soal sikap intoleran terhadap orang Papua, dikatakan disana bahwa perbedaan yang mencolok antara masyarakat Indonesia non Papua dengan orang Papua adalah warna kulit. Dalam kehidupan sosial tidak bisa dipungkiri bahwa kerap kali saat berpapasan dengan orang Papua di tempat-tempat umum, ada kecenderungan untuk memandang mereka dengan pandangan lain daripada masyarakat Indonesia non Papua.¹⁵ Penulis artikel ini mengangkat bahwa etnosentrisme menjadi akar dari sikap rasis ini. Etnosentrisme merupakan kecenderungan untuk berpikir bahwa budaya etniknya lebih unggul dibandingkan dengan budaya etnik lain yang menyebabkan segala sudut sesuatu dilihat dari sudut pandang

¹³ BBC Indonesia, “Asrama Papua: Cek Fakta Kasus Bendera Merah Putih dan Maki-an Rasialisme di Surabaya”, (23 Agustus 2019), <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49446765> diakses pada 19 Februari 2022 13:56.

¹⁴ BBC Indonesia, “Rasisme Papua: ‘Tolong Hargai Kami sebagai Manusia’”, (23 Agustus 2019), <https://www.youtube.com/watch?v=HWysu5f5G1M> diakses pada 19 Februari 2022 15:36.

¹⁵ Elia Nurdah Sari dan Samsuri, “Etnosentrisme dan Sikap Intoleran Pendatang Terhadap Orang Papua”, *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya Vol.22 No.1*, Juni 2020, h 143.

etniknya sendiri.¹⁶ Etnosentrisme yang meyakini superioritas dirinya menghasilkan sikap diskriminatif dan menganggap hina kelompok lain. Dari pemaparan yang disampaikan jurnal tersebut setidaknya ada beberapa aspek yang menyebabkan timbulnya etnosentrisme, yaitu antara lain perbedaan fisik (biologis), perbedaan lingkungan (geografis), perbedaan kekayaan (status sosial), perbedaan kepercayaan, dan perbedaan norma sosial.¹⁷ Dengan kata lain sebenarnya etnosentrisme dapat dikatakan sebagai fanatisme suku bangsa bahwa cara hidup suku bangsa tertentu jauh lebih baik dari yang lainnya. Apabila kita mengingat kejadian mengenai *holocaust* sumber dari malapetaka ini ialah juga etnosentrisme.

Apabila kita membandingkan kedua kasus yang penulis angkat diatas tentang rasisme terhadap orang Papua dan sikap diskriminatif terhadap kelompok LGBT, kita dapat menarik satu kesimpulan bahwa terdapat cara pengenalan yang salah terhadap kedua kelompok ini, orang Papua dan kelompok LGBT yang menyebabkan kegagalan dalam memandang keunikan mereka. Orientasi cara mengenal yang terwujud pada kelompok yang bersikap destruktif dalam memandang orang Papua atau kelompok LGBT bertitik tekan pada karakteristik tertentu pada diri sendiri dan apabila karakteristik ini tidak dijumpai (misalnya kulit putih, atau laki-laki harus berorientasi terhadap wanita) wajiblah manusia ini disingkirkan karena mereka bukan “manusia” sebagaimana mestinya mereka anggap. Apabila kita amati hal ini sejalan dengan pengertian etnosentrisme yang menjadi sumber rasisme terhadap orang Papua.

Kegagalan dalam memandang keunikan menyebabkan kesan “keberlainan” yang kuat. Kegagalan ini menurut penulis berkembang seiring dengan tumbuhnya sikap egoisme manusia. Ego yang bertitik tekan pada pengagungan diri sendiri menyebabkan ukuran memandang manusia lain ialah cerminan diri. Sikap egoisme manusia ini juga kian mendapat penegasan setelah populernya diktum idealisme Descartes yaitu *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada). Dalam diskursus modernisme pengandaian cara bertindak dan bersikap terhadap realitas berada dalam rumusan ini. Implikasi dari diktum ini memungkinkankan manusia menegasikan realitas di luar kesadaran dirinya. Hal ini tentu melanggengkan praktik egoisme maupun praktik eksploitasi ataupun diskriminatif seturut kehendak manusia sebagai “aku” yang berada. Diktum ini membawa manusia ke dalam pola pikir bahwa apa yang diluar diri “aku” ialah objek yang dapat diserap dalam sebuah konsepsi ataupun abstraksi. Hal ini secara langsung juga berpengaruh terhadap pola relasi yang dibangun antara manusia. Ketika manusia berelasi dengan membawa suatu konsepsi,

¹⁶ Elia Nurdah Sari dan Samsuri, “Etnosentrisme dan Sikap Intoleran Pendatang Terhadap Orang Papua”, h 143.

¹⁷ Elia Nurdah Sari dan Samsuri, “Etnosentrisme dan Sikap Intoleran Pendatang Terhadap Orang Papua”, h 143.

relasi yang terjadi tidak lagi memandang kualitas manusia lain secara utuh. Dengan konsepsi yang ia bawah, ia berharap bahwa kualitas yang dikeluarkan manusia lain harus sesuai dengan konsepsi tersebut, apabila ternyata konsepsi ini tidak sesuai dengan manusia lain tersebut, manusia lain tersebut pantas untuk “disingkirkan”. Hal inilah yang terjadi pada kelompok homoseksualitas dan orang-orang Papua. Maka dari itu penulis tertarik untuk menemukan pemahaman yang tepat tentang bagaimana manusia dalam memaknai hubungan dengan manusia lain. Hal ini berguna untuk membantu mengenyahkan segala sikap diskriminatif yang timbul dalam kehidupan manusia.

1.2. Permasalahan

Dalam rekonstruksi yang akan penulis lakukan terhadap makna relasi dalam hubungan antara manusia, penulis akan menggunakan pemikiran tokoh yaitu Emmanuel Levinas. Memang banyak filsuf populer lain yang membahas tentang makna relasi antara manusia seperti Martin Buber misalnya. Menurut Buber manusia mempunyai dua relasi fundamental berbeda: di satu pihak relasi dengan benda-benda dan di lain pihak relasi dengan sesama manusia dan Allah.¹⁸ Buber mendefinisikan relasi yang pertama dengan istilah “Aku” – “Itu” dan relasi yang kedua dengan istilah “Aku” – “Engkau”. Dapat dikatakan bahwa “Aku” sendiri bersifat dwi-ganda, sebab “Aku” berhubungan dengan “Itu” berlainan dengan “Aku” yang berhubungan dengan “Engkau”.¹⁹ Buber menegaskan biarpun relasi bisa berbeda-beda, namun “Aku” tidak pernah tanpa relasi: “Aku” tidak pernah merupakan suatu “Aku” yang terisolasi.²⁰

Dalam hubungan “Aku” – “Itu”, “Aku” – “Itu” didefinisikan sebagai hubungan yang sepihak, yang semata-mata memandang Itu sebagai objek.²¹ Pada akhirnya “Itu” tidak mempengaruhi “Aku”. Bertens mengatakan bahwa relasi “Aku-Itu” menandai dunia dari *Erfahrung*. Dari keterangan yang Bertens berikan, *Erfahrung* adalah dunia dimana saya menggunakan benda-benda, menyusun benda-benda, memperlakukakan benda-benda. Dunia ini ditandai kesewenang-wenangan karena semuanya diatur menurut kategori kepemilikan(kekuasaan).²² Sedangkan hubungan “Aku” – “Engkau”, Wahyu Satria dalam bukunya “Aku, Engkau dan Sesama” mendefinisikan bahwa hubungan “Aku” – “Engkau” adalah hubungan yang seimbang. “Aku” dapat mempengaruhi “Engkau”, dan “Engkau” dapat mempengaruhi “Aku” sehingga

¹⁸ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta:Gramedia 1985), h 163.

¹⁹ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, h 163.

²⁰ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, h 163.

²¹ Wahyu Satria Wibowo, *Aku, Tuhan dan Sesama*, (Yogyakarta: CV. Sunrise 2017), h 5.

²² K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, h 164.

melalui proses relasi ini terjadi perkembangan. Senada dengan ini Bertens mengatakan melalui relasi “Aku-Engkau” akan terjadi dialog yang sejati. Buber menggunakan kata *Beziehung*, untuk menunjukkan definisi tentang “Aku” yang tidak menggunakan “Engkau”, tetapi “Aku” menjumpai “Engkau”.

Buber mengedepankan gagasan bahwa relasi sebagai yang timbal balik, hal ini kemudian dieksplorasi oleh Levinas lebih dalam lagi dengan mengatakan bahwa relasi manusia tidak harus timbal balik.²³ Relasi yang ditawarkan Levinas bukanlah relasi resiprositas melainkan relasi yang bersifat asimetris. Relasi asimetris mengedepankan gerakan Aku untuk berelasi dengan Engkau.²⁴ Levinas memahami eksistensi sebagai seorang untuk yang lain (*l'un-pour-l'autre*), dan bukan sekadar bagi diri sendiri (*pour-soi*). Eksistensi kita ditentukan oleh hubungan apa yang terbangun dengan orang lain. Dengan demikian subjek menjadi tawanan dari yang lain, disandera dan tunduk pada tatapan penuh permohonan dari Yang Lain agar subjek menegakkan keadilan, yaitu keadilan bagi Yang Lain itu.²⁵ Sehingga secara sederhana relasi asimetris yang dimaksudkan Levinas adalah tanggapan yang saya berikan terhadap orang lain dalam bentuk perhatian, kepedulian yang saya persembahkan kepada orang lain yang di dorong oleh ‘wajah’ yang lain.²⁶ Wajah disini berbeda dengan ‘wajah’ fisik yang muncul dalam pengamatan kita sehari-hari. Levinas mendefinisikan ‘wajah’ sebagai sesuatu cara Yang Lain menampilkan dirinya, melebihi gagasan tentang Yang Lain dalam diri saya.²⁷ Wajah mengungkapkan keberlainan Yang Lain yang tidak dapat direduksi pada apa yang kelihatan maupun tidak kelihatan dibaliknya (pemikiran mengenai ‘wajah’ akan lebih dalam dibahas dalam bab 3).²⁸ Inilah yang menjadi titik ketertarikan penulis terhadap Levinas.

Levinas pertama-tama dalam filsafatnya mengkritik dengan tegas arah filsafat Barat yang selama ini mengejar totalitas. Hal ini dipertegas oleh diktum yang sempat penulis singgung pada bagian latar belakang mengenai *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada). Dalam hal ini totalitas yang dimaksud Levinas ialah suatu filsafat yang ingin membangun satu keseluruhan yang

²³ Robeti Hia, “Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber”, *Melintas*, 2014, h 305-306.

²⁴ Robeti Hia, “Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber” h 306.

²⁵ John C. Simon, “Yang Lain” dalam Pemikiran Levinas dan Ricoeur Terkait Prinsip Hidup Bermasyarakat”, *Indonesian Journal Of Theology*, h 142

²⁶ Robeti Hia, “Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber”, h 306.

²⁷ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity*, terj: Alphonso Lingis, (Pittsburgh: Duquesne University Press 2007), h 50.

²⁸ Thomas H. Tjaya, *Enigma Wajah Orang Lain*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia 2012), h 79.

berpangkal pada ‘ego’ sebagai pusatnya.²⁹ Filsafat akhirnya selalu bertolak dari “aku” dan kembali kepada “aku”, cara berpikir demikian Levinas sebut sebagai *the philosophy of the Same*. Alur pemikiran ini menyebabkan kehadiran yang lain hanya ada karena kesadaran diri “aku”. Filsafat ini Levinas juga sebutkan dengan istilah “ontologi”.³⁰ Ontologi membangun filsafat yang mereduksi Yang Lain menjadi Yang Sama. Yang Sama bertitik tekan terhadap penggambaran akan sifat Diri (*the Self*) atau Aku (*the I*) yang selalu ingin menguasai dan menginkorporasi ke dalam dirinya segala sesuatu yang ada di luarnya.³¹ Sedangkan untuk istilah Yang Lain menurut Thomas Hidy Tjaya ialah segala sesuatu yang ada di luar diri kita, yang lain tidak dapat dikuasai, diserap, dan diinkorporasikan ke dalam Yang Sama karena memiliki keberlainan mutlak (*absolute otherness*).³² Bisa penulis katakan bahwa filsafat Barat yang bertitik pusat pada “aku” akhirnya menghasilkan orientasi subjek(aku) yang mengungguli orang lain(Yang Sama yang ingin menguasai orang lain). Pencarian filsafat Barat pada satu konsepsi totalitas pada akhirnya menghasilkan kegagalan untuk menangkap fenomena orang lain sebagai sebuah subjek(kegagalan mengenal Yang Lain), filsafat Barat pada akhirnya kehilangan jejak dengan orang lain.

Fenomena yang penulis angkat dalam latar belakang menunjukkan fenomena dari Yang Sama sehingga menghasilkan praktik-praktik kekuasaan dan diskriminatif. Bagi Levinas Yang Sama terkait dengan dua unsur yang membentuk yaitu keterpisahan dan interioritas. Keterpisahan merujuk kepada relasi antara diri kita dengan orang lain, yakni bahwa diri kita terpisah dari diri orang lain.³³ Sedangkan interioritas bagi Levinas seperti yang dikutip Thomas mengacu pada kehadiran diri (*self-presence*) sang Aku yang memungkinkannya mengalami dunia sebagai sebuah diri (*self*) dan yang membuatnya merasa nyaman dengan dirinya sendiri.³⁴ Keterpisahan bagi Levinas menunjuk kepada kemungkinan keberadaan yang dibentuk dan memiliki takdirnya sendiri untuk dirinya sendiri sedangkan interioritas mengacu kepada kemungkinan sebuah kelahiran dan kematian yang tidak mendapatkan maknanya dari rangkaian waktu sejarah.³⁵ Apa yang berusaha digambarkan oleh Levinas mengenai unsur pembentuk tentang Yang Sama sebagai keterpisahan dan interioritas sebenarnya ingin menggambarkan hubungan yang seharusnya dengan Yang Lain. Yang Lain juga memiliki keterpisahan dan interioritasnya masing-masing sehingga tidak mungkin

²⁹ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity*, terj: Alphonso Lingis, h 43.

³⁰ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity*, terj: Alphonso Lingis, h 43.

³¹ Thomas H. Tjaya, *Enigma Wajah Orang Lain*, h 49.

³² Thomas H. Tjaya, *Enigma Wajah Orang Lain*, h 50.

³³ Thomas H. Tjaya, *Enigma Wajah Orang Lain*, h 54.

³⁴ Thomas H. Tjaya, *Enigma Wajah Orang Lain*, h 55.

³⁵ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity*, h 55.

untuk dibawa dan diserap. Selalu ada yang membedakan “Aku” dengan diri “Yang Lain” yang dapat dibentuk oleh pengalaman masing-masing. Atas hal demikian konsep relasi yang dibangun oleh Levinas menunjukkan juga konsep keterbukaan atas dasar bahwa Yang Sama memiliki keterpisahan dan interioritasnya yang sama berlakunya dengan Yang Lain. Relasi yang digambarkan Levinas menurut penulis menghantarkan kita untuk menghalau setiap stigmasi yang muncul dari setiap perjumpaan dan mau untuk bersikap terbuka. Pada hakikatnya kita tidak bisa menganggap orang lain sebagai “aku yang lain” karena sejatinya orang lain benar-benar berbeda dengan keberlainannya.

Atas dasar pemikiran mengenai Yang Lain sebagai keterpisahan dan interioritasnya yang tidak bisa dijangkau, Levinas mengajukan pemikiran bahwa dalam hubungannya dengan Yang Lain kita perlu masuk ke dalam sebuah sikap transendensi dimana kita terarah keluar untuk bertemu dengan Yang Lain. Yang Lain menampilkan diri sebagai ‘wajah’ membawa kita keluar dari diri kita sendiri dan dari segala kesibukan kita dengan kepentingan diri, kita mengosongkan diri dan terarah terhadap Yang Lain. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa wajah orang lain merupakan penyingkapan pertama atas transendensi sejati sehingga seluruh perhatian dan komitmen kita terarah pada orang lain.³⁶ Maka dari itu bagi Levinas, wajah manusia bukan sekadar bagian dari dunia ini, melainkan merupakan jejak Yang Tak Terbatas (*the Infinite*). Kata jejak Levinas gunakan untuk menunjukkan sesuatu yang tertinggal namun tetap dapat dikenali. Sebagai seorang tokoh filsafat yang juga terinspirasi pemikiran Yahudi, tidak heran Levinas membahas tentang Yang Tak Terbatas. Bisa dikatakan juga pemikiran Levinas soal “jejak” mengartikan bahwa relasi saya dengan Yang Tak Terbatas atau Tuhan dalam bahasa agama tidak dapat dilepaskan dari relasi etis saya dengan sesama. Mengenal Allah berarti mengetahui apa yang harus saya perbuat terhadap sesama. Dalam terminologi populer yang sering dikutip dalam khotbah-khotbah “bagaimana mungkin saya mengasihi Tuhan yang tidak terlihat namun mengabaikan manusia lain yang secara nyata hadir di depan saya”. Dalam bab 3 kita akan melihat tentang Yang Lain ini secara lebih mendalam, hal ini akan membawa kita kepada kedalaman makna tentang kehadiran Yang Lain.

1.3. Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimana pemikiran Levinas tentang relasi antar manusia?

³⁶ Thomas H. Tjaya, *Enigma Wajah Orang Lain*, h 138.

2. Bagaimana implikasi pemikiran Levinas tentang relasi terhadap konteks kehidupan saat ini serta refleksi teologi apa yang dapat dihasilkan?

1.4. Judul

Judul penulisan yang akan penulis angkat sebagai berikut:

Memandang Orang Lain: Memahami Relasi dari Sudut Pandang Emmanuel Levinas

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana konsep pemikiran Levinas mengenai relasi antar manusia. Hal ini menjadi penting mengingat mulai pudarnya konsep yang tepat mengenai bagaimana manusia seharusnya berelasi yang cenderung bersikap acuh terhadap “yang lain” sehingga menghasilkan sikap-sikap diskriminatif. Emmanuel Levinas menjadi satu dari sekian tokoh yang berusaha memberikan kontribusi terhadap kemunduran relasi antar manusia. Penulis juga bertujuan untuk mendialogkan pemikiran Emmanuel Levinas mengenai relasi antar manusia dengan nilai Kekristenan yang akan disajikan dalam subbab “respon Teologis” dalam bab 4. Harapannya, melalui apa yang dilakukan oleh penulis akan memberikan sumbangsih terhadap prinsip laku hidup yang seharusnya orang-orang Kristen miliki di dalam kehidupan sehari-hari.

1.6. Batasan Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang penulis ajukan, penulis akan membatasi tulisan ini seputar bagaimana konsep relasi Emmanuel Levinas yang akan penulis kaji dari beberapa buku karya Emmanuel Levinas sendiri yaitu *Totality and Infinity* dan *Otherwise than Being or Beyond Essence* sebagai sumber utama yang juga akan dilengkapi oleh beberapa sumber sekunder baik buku ataupun jurnal. Pemikiran ini selanjutnya akan direfleksikan ke dalam realitas kehidupan sehari-hari. Dalam bagian akhir tulisan ini, penulis akan mencoba memberikan respon teologis terkait pemikiran Levinas mengenai relasi.

1.7. Metode Penelitian

Metode yang akan penulis gunakan ialah studi literatur dimana penulis akan meneliti sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan pemikiran tokoh yang penulis bahas yaitu

Emmanuel Levinas. Penelitian literatur ini berfokus pada kata kunci mengenai relasi antar manusia.

1.8. Sistematika Penulisan

Penulisan Skripsi ini akan penulis kerjakan dalam susunan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan latar belakang, permasalahan, pertanyaan penelitian, metode penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Riwayat dan Perkembangan Pemikiran Levinas

Dalam bagian ini, penulis akan menjabarkan seputar riwayat hidup Levinas kemudian penulis akan memperlihatkan beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan pemikiran Levinas, mulai dari pengaruh tradisi Yahudi, pengaruh filsafat barat yang ia perhatikan dan kritik, kemudian berlanjut seputar komentarnya kepada pemikiran Husserl yang menghasilkan fenomenologi gaya Levinas.

Bab 3 Relasi menurut Levinas

Dalam bagian ini, penulis akan menjabarkan secara mendalam mengenai bagaimana relasi antar manusia yang seharusnya terjadi dalam pemikiran Levinas.

Bab 4 Analisis, Relevansi dan Respon Teologis

Dalam bagian ini, penulis akan memberikan beberapa analisis terkait dengan pemikiran Levinas. Dalam bab ini juga penulis akan menarik keterkaitan antara pemikiran Levinas mengenai relasi dengan konteks kehidupan masa kini. Pada bagian akhir bab ini penulis akan memberi respon teologis terkait dengan konsep relasi yang Levinas jabarkan.

Bab 5 Kesimpulan

Dalam bagian ini, penulis akan menjawab secara singkat dua pertanyaan penelitian yang penulis ajukan.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Levinas menjadi salah satu tokoh filsafat yang pemikirannya masih terus didiskusikan hingga saat ini. Pemikirannya tentang ide ketidakberhinggaan dalam diri orang lain menghantarkan manusia untuk merefleksikan sifat etis yang tepat dalam kehidupan sosial sehari-hari. Pemikiran Levinas ini tentu tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pengalaman hidupnya saat ia harus menghadapi kekejaman Nazi. Pertemuan dia dengan fenomenologi Husserl, kian membuka cakrawala pemikirannya. Selain itu terdapat juga pengaruh dari ajaran Yahudi yang telah membentuk Levinas sejak kecil, hal ini menyebabkan dalam karya Levinas dapat ditemui istilah-istilah *religiøs*. Pemikiran Levinas juga tidak terlepas dari filsafat Barat, yang menjadi titik tekan kritik Levinas bagi filsafat Barat ialah kegagalan dalam memandang orang lain yang dikatakan Levinas sebagai totalitas ego. Diktum *cogito ergo sum* yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dan apa yang diluar diri manusia sebagai objek, manusia ditempatkan sebagai yang seakan-akan mampu untuk memberi makna atas semua apa yang di luar dirinya. Hal ini menguatkan paham egosentris yang pada akhirnya dapat bermuara kepada praktik diskriminasi yang dapat berujung kekerasan kepada manusia lain.

Dalam pemikiran Levinas, ide ketidakberhinggaan dalam diri orang lain memperlihatkan keterpisahan dan interioritas yang dimiliki oleh masing-masing orang. Pertemuan dengan “wajah” orang lain menyebabkan “diri” masuk kedalam sebuah ide ketidakberhinggaan. Berhadapan dengan “wajah” orang lain, “diri” atau sang Aku terpapah dan tidak bisa tidak harus menjawab panggilan orang lain untuk bertanggung jawab. Pertemuan dengan wajah orang lain bagi Levinas juga menyebabkan kita tidak hanya bertanggung jawab atas orang itu tetapi juga bertanggung jawab terhadap kesalahan-kesalahannya. Aku menjadi sandera bagi diri orang lain. Atas hal demikian Levinas mengatakan bahwa relasi yang terwujud dalam interaksi dengan orang lain ialah relasi yang bersifat asimetris. Asimetris menandakan relasi yang tidak seimbang bahwa orang lain selalu lebih tinggi tempatnya ketimbang sang Aku. Pemikiran Levinas ini mendobrak pemikiran manusia yang pada saat itu cenderung bersifat resiprositas atau timbal balik.

Relasi dalam pemikiran Levinas selalu terarah atas diri orang lain, dalam ungkapan Levinas dikatakan sebagai seorang untuk yang lain (*l'un-pour-l'autre*), Maka dari itu relasi yang terwujud dari pemikiran Levinas ialah relasi anti diskriminasi. Pemikiran Levinas tentang relasi

tidak memperbolehkan manusia menilai orang lain melainkan memberikan kebebasan dan keleluasaan manusia lain menunjukkan kualitas ataupun keunikan yang ada dalam dirinya. Pemikiran Levinas yang juga berbicara mengenai Aku bertanggung jawab kepada orang lain termasuk kesalahannya secara sederhana menunjukkan sebenarnya rantai sosial yang perlu dijaga dan diperhatikan. Kadangkala kejahatan yang dilakukan oleh seseorang lahir dari “luka” yang disebabkan oleh orang-orang di sekitarnya. Pemikiran Levinas mengarahkan pembaca kepada kepekaan sosial untuk memperhatikan orang lain.

Pemikiran Levinas tentang relasi juga mengarahkan kita kepada refleksi tentang kehadiran Tuhan dalam diri orang lain. Levinas mengedepankan ide bahwa manusia adalah “jejak” Yang Tak Terbatas. Refleksi pemikiran Levinas membawa ide Tuhan kedalam sesuatu yang konkret. Tuhan dalam pemikiran Levinas tidak dibayangkan sebagai sesuatu yang jauh namun benar-benar dekat dengan diri kita yaitu yang muncul dalam “wajah” orang lain. Hal ini menjadi kritik sekaligus menyeimbangkan pemikiran agama dalam memahami Tuhan dan memahami manusia. Keberimanan kepada Allah perlu diwujudkan secara konkret dan sesama menjadi salah satu tempat perwujudan itu.

Akhir kata, penulis menyadari berbagai kelemahan dalam penulisan ini. Penulis sadari penulis hanya mampu mengambil beberapa topik pemikiran Levinas terlebih terkait dengan relasi antar manusia. Dalam penelitian penulis muncul beberapa ide yang belum dapat penulis bahas dan mungkin dapat dijadikan penelitian lanjutan seperti ide kenosis dalam pemikiran Levinas yang mungkin sedikit berbeda dengan ide Kenosis Kekristenan. Namun biarpun karya ini memiliki berbagai kelemahan, kiranya ini dapat menginspirasi bagi mereka yang membacanya terlebih dalam keterkaitan relasi dengan orang lain dalam kehidupan sosial.

Daftar Pustaka

- BBC Indonesia. *Asrama Papua*. Agustus 23, 2019. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49446765> (accessed Februari 19, 2022).
- . *LGBT Bukan Masalah Kejiwaan: Asosiasi Psikiatri AS Surati Indonesia*. Maret 17, 2016. https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/03/160316_indonesia_lgbt_psikiatri_indonesia (accessed Desember 13, 2021).
- . *Rasisme Papua: Tolong Hargai Kami sebagai Manusia*. Agustus 23, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=HWysu5f5G1M> (accessed Februari 19, 2022).
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Dahar, Rustam. "LGBT di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, Ham, Psikologis dan Pendekatan Masalah." *Al-Ahkam*, 2016: 233-248.
- Doren, Kamilus P. "Konsep Tanggung Jawab Emmanuel Levinas dan Implikasinya bagi Keragaman Indonesia." *Societas Dei Vol.5 No.2*, 2018: 154-178.
- Fredo, Hizkia. "Perjumpaan dengan Yang Lain: Refleksi Filosofis terhadap Film "Hotel Rwanda" dari Perspektif Etika Emmanuel Levinas." *Jurnal Ledalero Vol.20 No.1*, 2021: 143-157.
- Gschwandtner, Christina M. *Postmodern Apologetics? Arguments for God in Contemporary Philosophy*. New York: Fordham University, 2013.
- Hadirman, F. Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi." *Mediator Vol.9 No.1*, 2018: 163-180.
- Hia, Robeti. "Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber." *Melintas*, 2014: 303-322.
- Jauhari, Ahmad. "Konsep Metafisika Emmanuel Levinas." *Yaqzhan Volume 2 No.1*, 2016: 15-25.
- Krismantyo, Yohanes, and Yeremia Yordaniputra. "Ethics of Responsibilities According to Emmanuel Levinas and Its Implications in The Interfaith Dialogue: Christian Perspectives." *Dialog Vol. No.2*, 2020: 167-175.
- Kristanti, Diana. "Profesionalitas Yesus dalam Mengajar Tentang Kasih." *Didache: Journal of Christian Education Vol.1 No.1*, 2020: 35-48.
- Levinas, Emmanuel. *Basic Philosophical Writings*. Bloomington: Indiana University Press, 1996.
- . *Entre Nous: Thinking of The Other*. New York: Colombia University Press, 1998.
- . *Ethics and Infinity*. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1985.
- . *Otherwise than Being or Beyond Essence*. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1985.
- . *Totality and Infinity*. Pittsburgh: Duquesne University Press, 2007.
- Magnis-Suseno, Franz. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Mangililo, Ira D. "Imago Dei: Sebuah Upaya Membaca Alkitab sebagai Perempuan Indonesia dalam Konteks Perdagangan Orang di Nusa Tenggara Timur." *Indonesian Journal of Theology*, 2017: 146-177.
- Marbun, Rencan. "Kasih dan Kuasa Ditinjau dari Perspektif Etika Kristen." *Jurnal Teologi "Cultivation" Vol.3 No.1*, 2019: 663-672.

- Margianto, Heru. *Homoseksual Bukan Penyimpangan Seksual*. November 11, 2008. <https://nasional.kompas.com/read/2008/11/11/13081144/Homoseksual.Bukan.Penyimpangan.Seksual> (accessed Desember 13, 2021).
- Novianto, Resky. *Catatan Kelam 12 Tahun Persekusi LGBT di Indonesia*. September 25, 2019. <https://kbr.id> (accessed Desember 13, 2021).
- Octavianus, Frits. "Hukum Kasih: Landasan Bersama Agama-Agama." *Societas Dei Vol.4 No.2*, 2017: 219-238.
- Sari, Elia Nurdah, and Samsuri. "Etnosentrisme dan Sikap Intoleran Pendatang terhadap Orang Papua." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya Vol.22 No.1*, 2020: 142-150.
- Simon, John C. "Yang Lain dalam Pemikiran Levinas dan Ricoeur Terkait Prinsip Hidup Bermasyarakat." *Indonesia Journal Theology*, 2018: 138-162.
- Sobon, Kosmas. "Konsep Tanggung Jawab dalam Filsafat." *Jurnal Filsafat Vol.28 No.1*, 2018: 47-73.
- Tjaya, Thomas H. *Enigma Wajah Orang Lain*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Tobing, David. *Mencari Keadilan Bersama Yang-Lain*. Yogyakarta: Aurora, 2018.
- Wibowo, Wahyu Satria. *Aku, Tuhan dan Sesama*. Yogyakarta: CV. Sunrise, 2017.

